

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Bawang putih di Indonesia khususnya Jawa Timur didominasi oleh impor bawang putih dari Cina. Cina merupakan negara dengan produksi dan ekspor tertinggi bawang putih yang mampu mendominasi pasar dunia. Menurut Asriani (2010) pada struktur pasar perdagangan internasional komoditas pertanian terlihat terjadi praktek pasar oligopoli dengan kekuatan pasar (*marketpower*) yang dikendalikan oleh negara produsen sekaligus eksportir utama, yakni Cina untuk komoditas bawang putih. Akan tetapi kekuatan pasar dapat juga dimiliki oleh negara importir utama, yaitu Indonesia, yang mungkin melakukan praktik oligopsoni karena pangsa pasarnya yang besar. Pada tahun 2004, China mengekspor bawang putih 265.000 ton ke Indonesia yang menyumbang 24% dari total volume ekspor (Chen *dalam* Herdinastiti, 2011). Pada tahun tersebut walau Indonesia adalah pasar dengan harga yang rendah tetapi memiliki volume impor yang besar. Terlebih lagi ketika tahun 2005 tarif masuk impor produk hortikultura seperti bawang putih telah turun hingga menjadi 0%, tentunya volume impor akan semakin tinggi. Oleh karena itu, harga ekspor di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Timur pada khususnya secara langsung akan mempengaruhi harga ekspor seluruh bawang putih China (Herdinastiti, 2013).

Tahun 2013, harga bawang putih domestik mengalami kenaikan yang signifikan dari harga awal Rp 15.000/kg naik menjadi Rp 80.000 – 100.000/kg, kenaikan harga bawang putih tersebut memberikan kontribusi terhadap inflasi bulan Januari – Februari 2013 sebesar 1,79% (BPS, 2013) yang mana angka tersebut merupakan angka tertinggi selama 10 tahun terakhir. Menurut Silalahi (2013), kenaikan harga bawang putih yang begitu signifikan diduga terdapat kartel yang sengaja menahan pasokannya ke pasar. Kamar Dagang dan Industri (KADIN) memberikan informasi bahwa ada 21 perusahaan importir yang sengaja memperlakukan harga bawang putih, perusahaan tersebut menguasai lebih dari 50% pasokan sehingga secara signifikan dapat mempengaruhi harga pasar, karena mereka dapat lebih leluasa mengatur harga jual bawang putih berdasarkan kondisi pasokan dalam negeri.

Produksi bawang putih domestik sendiri tidak mampu memenuhi permintaan dalam negeri. Hal ini dikarenakan adanya liberalisasi perdagangan yang berakhir pada masuknya bawang putih impor dengan harga lebih murah daripada bawang putih lokal, membuat disinsentif bagi petani untuk meningkatkan produksi dalam negeri, sehingga pasokan dalam negeri tidak mampu memenuhi permintaan bawang putih dalam negeri. Petani lebih memilih menanam tanaman lain yang keuntungannya lebih menjanjikan dan harganya tidak mudah dijatuhkan oleh adanya impor.

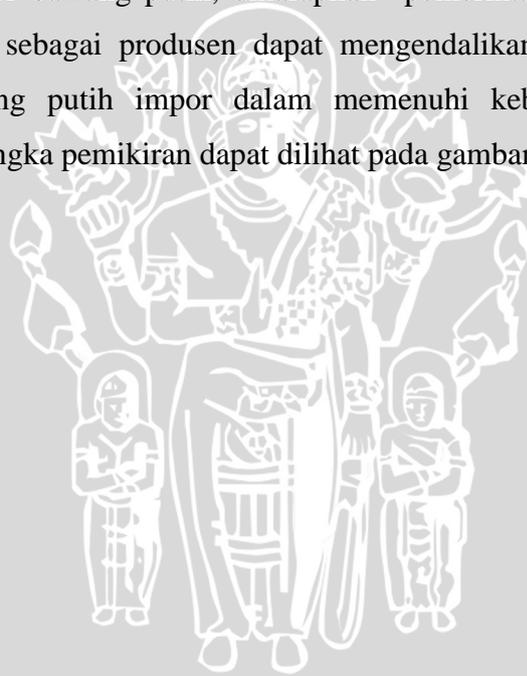
Bawang putih di Indonesia cocok ditanam didaerah dataran dengan ketinggian 600 -1100 m di atas permukaan laut. Sarwadana dan Gunadi (2007) menyatakan bahwa dalam rangka peningkatan produksi bawang putih nasional (*road map*), pengembangan produksi bawang putih dataran rendah merupakan alternatif yang harus dipilih. *Road map* pemerintah dalam perluasan area lahan untuk bawang putih tidak bisa hanya mengandalkan perluasan lahan pada dataran tinggi saja, namun juga perlu perluasan lahan di dataran rendah dalam tercapainya peningkatan produksi bawang putih dalam negeri. Sudah terdapat varietas unggul bawang putih yang khusus ditanam di dataran rendah seperti Lumbu Putih dan Sanur.

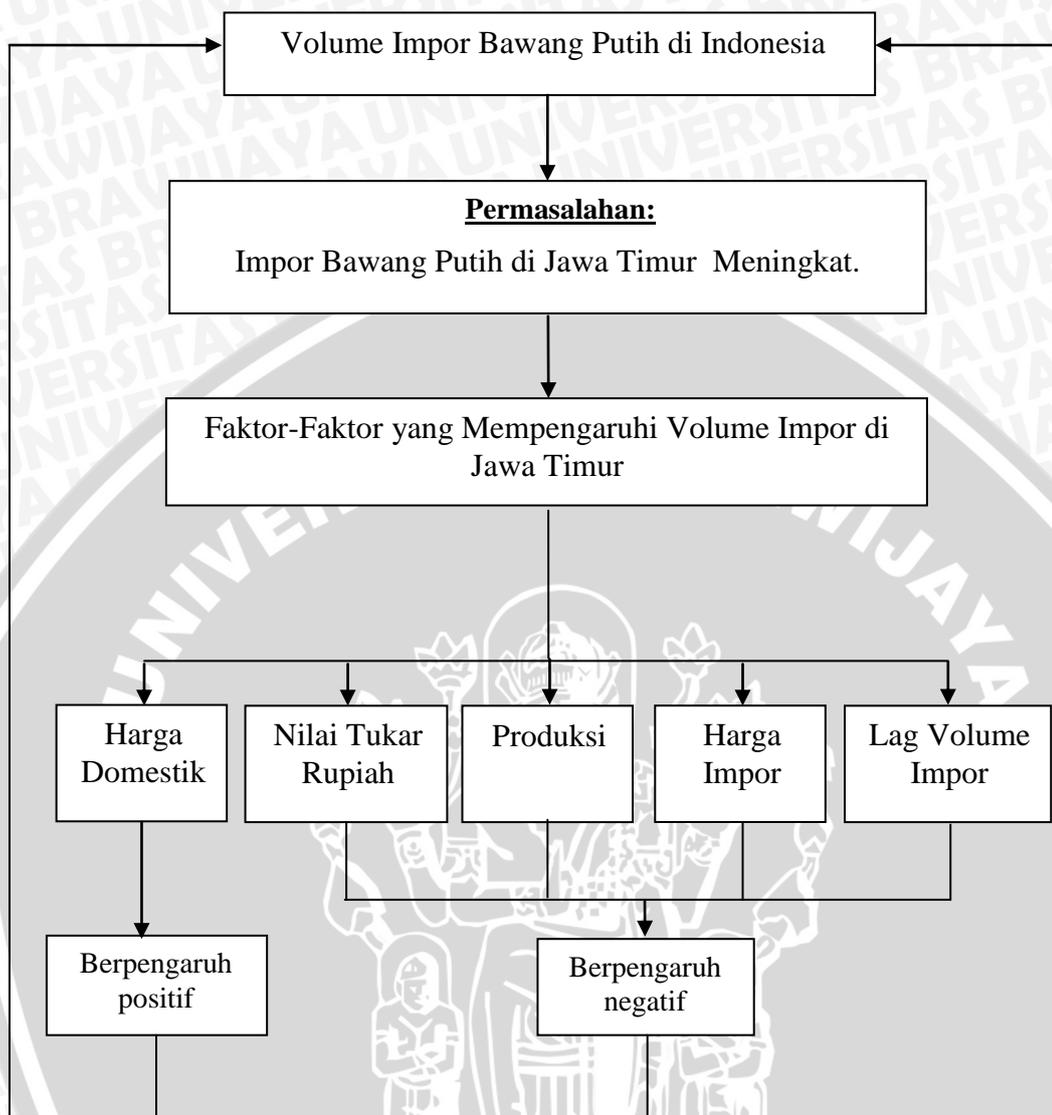
Bawang putih memiliki permintaan yang cukup tinggi di dalam negeri dikarenakan bawang putih banyak dimanfaatkan selain untuk bahan masakan, juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri seperti farmasi, kosmetik, dan makanan olahan. Banyaknya manfaat yang dapat diambil dari bawang putih menyebabkan makin besar permintaan terhadap bawang putih (Samadi, 2002). Permintaan bawang putih yang cenderung makin besar tersebut membuka potensi pasar yang luas dan merupakan peluang bagi masyarakat khususnya petani bawang putih untuk meningkatkan produksi bawang putih dalam negeri.

Berdasarkan data BPS, produksi bawang putih lokal tiap tahun rata-rata produksinya sebesar 14.200 ton, dan kebutuhan konsumsi masyarakat tiap tahun rata-rata 400.000 ton. Sekitar hanya 4% dari kebutuhan konsumsi mampu dipasok oleh bawang putih lokal. Jika permintaan bawang putih dalam negeri tidak terpenuhi maka harga bawang putih dalam negeri akan naik secara signifikan dan mendorong terjadinya inflasi. Hal ini memerlukan peran impor untuk mengatasi

naiknya harga dan mencegah terjadinya inflasi. Volume impor bawang putih yang cenderung naik tiap tahunnya mengakibatkan kebutuhan konsumsi bawang putih sangat tergantung pada impor bawang putih.

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih, dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi volume impor bawang putih antara lain nilai tukar, produksi, hargadomestik, harga impor dan volume impor periode sebelumnya. Analisis ini sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pasokan bawang putih domestik bergantung pada bawang putih impor. Analisis tren volume impor juga sangat diperlukan untuk melihat pola pergerakan dan meramalkan volume impor bawang putih untuk masa mendatang. Dengan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih, dan tren volume impor bawang putih, diharapkan pemerintah selaku pembuat kebijakan dan petani sebagai produsen dapat mengendalikan dan mengurangi ketergantungan bawang putih impor dalam memenuhi kebutuhan konsumsi domestik. Skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 3.





Keterangan :
 ————— Menunjukkan hubungan
 → Menunjukkan alur

Gambar 3. Bagan Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan antara lain:

1. Variabel harga domestik bawang putih memiliki pengaruh yang positif dengan volume impor bawang putih. Variabel nilai tukar rupiah terhadap USD (kurs), produksi, harga impor bawang putih dan volume impor bawang putih sebelumnya (*lag* volume impor) memiliki pengaruh yang negatif dengan volume impor bawang putih.
2. Tren volume impor memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, dikarenakan lebih dari 90% kebutuhan konsumsi bawang putih dipasok oleh bawang putih impor. Sedangkan produksi hanya bisa memasok kurang dari 10% kebutuhan konsumsi bawang putih.

3.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan meliputi data volume impor bawang putih, harga domestik bawang putih, nilai tukar rupiah, produksi bawang putih di Jawa Timur, jenis data yang digunakan adalah data bulanan dari tahun 2009 – 2013.
2. Impor yang dibahas dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk kuantitas (kg) tanpa memperhatikan kebijakan impor.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor, terbatas hanya pada variabel lag volume impor bawang putih, harga domestik bawang putih domestik, produksi bawang putih, harga impor bawang putih dan nilai tukar rupiah.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Beberapa variabel yang perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini antara lain:

1. Volume impor bawang putih adalah jumlah bawang putih yang diimpor dari luar negeri secara legal (kg).

2. Harga domestik bawang putih merupakan harga rata-rata bawang putih eceran di propinsi Jawa Timur (Rp/kg) yang diambil bulanan.
3. Nilai tukar rupiah yang diambil adalah rata-rata satu bulanan dari nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang telah dideflasi (Rp/US\$)
4. Produksi bawang putih, didapat dari produksi bawang putih di Jawa Timur secara bulanan (kg).
5. Tren volume impor bawang putih adalah kecenderungan arah pergerakan volume impor dalam kurun waktu tertentu.
6. Harga impor bawang putih merupakan nilai impor (Rp) dibagi dengan jumlah impor (Kg), yang diambil secara bulanan (Azziz, 2006).

